

	Senin	● Selasa	Rabu	Kamis	○ Jumat	○ Sabtu	○ Minggu										
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31			
Jan	Peb	○ Mar	○ Apr	○ Mei	○ Jun	○ Jul	○ Ags	○ Sep	○ Okt	● Nov	○ Des						

# Nilai Budaya di Masyarakat Kian Luntur

## Budayawan Perlu Jadi Mercusuar

BANDUNG, KOMPAS — Nilai-nilai budaya lokal dewasa ini kian luntur, bahkan menghilang di masyarakat. Kecenderungan ini terlihat dalam pelbagai peri kehidupan, baik sosial, politik, maupun hukum. Diperlukan budayawan tangguh sebagai katalisator perubahan zaman.

Hal itu mengemuka dalam diskusi bertajuk "Budayawan di Tengah Arus Zaman", Senin (2/11) di Bale Rumawat Universitas Padjadjaran. Dalam diskusi untuk mengenang penyair WS Rendra ini tampil sebagai pembicara Rektor Unpad Ganjar Kurnia, budayawan Acil Bimbo, serta dosen Unpad, Yesmil Anwar dan Miranda Risang Ayu.

Secara gamblang Acil Bimbo mengatakan, masyarakat kita saat ini tengah mengalami kerusakan dari sisi budaya. "Yang lebih dominan muncul saat ini adalah karakter egois, individualistis, konsumtif, kehilangan nasionalisme, krisis kreatif dalam berseni. Nilai-nilai budaya makin tergeser," ucap sendiri Bandung Spirit ini.

Ia pun khawatir anekdot yang menyatakan, jika ingin merusak bangsa, hancurkan budayanya, kini terjadi. "Dulu, Bandung dikenal sebagai kota budaya, kota intelektual, dan kota perjuangan. Hari ini, itu semua berubah. Yang terlihat hanya Bandung kota outlet," ia mencontohkan lebih dominannya faktor ekonomi daripada unsur budaya.

Menurut personel trio Bimbo itu, persoalan lunturnya budaya secara tidak langsung dipengaruhi perilaku televisi kita. Budaya di televisi mendapatkan porsi yang sangat minimal dengan alasan rendahnya rating. "Dewasa ini lebih berharga gosip dan sinetron ketimbang tontonan budaya," katanya.

Lebih parah lagi, kata Yesmil

Anwar, lunturnya nilai-nilai budaya terjadi pula di kehidupan hukum. "Sekarang, tolong tunjuk tangan, apakah ada yang hadir di sini menganggap normal, bikin SIM tidak dengan nembak (menyuap)? Inilah ironi budaya hukum kita. Yang tidak nembak justru dianggap tidak normal," ujar Yesmil.

Budaya kesadaran hukum masyarakat, ucap dosen Fakultas Hukum Unpad ini, kini berada di titik terendah, kalau tidak bisa dikatakan sudah mati. "Para pelanggar hukum ironisnya justru berasal dari kalangan pembuat hukum. Budaya kita tidak jalan karena nuansa politiknya lebih kuat," ungkapnya.

### Mercusuar

Yesmil berpendapat, masyarakat Indonesia saat ini membutuhkan sosok seperti Soekarno yang bisa menjadi mercusuar bidang hukum. Budayawan, lanjutnya, bisa menjadi layaknya oksigen vital di dalam tubuh. "Salah satu budayawan besar yang patut kita tiru

adalah Rendra," tutur Acil Bimbo.

Untuk bisa menjadi panutan masyarakat, Ganjar Kurnia mengatakan, budayawan dan seniman dituntut lebih aktif di masyarakat, tidak lagi asyik hidup dengan dunianya sendiri. Perguruan tinggi seperti Unpad bisa menjadi

lembaga ideal yang mengawal proses perubahan di masyarakat.

Tidak ketinggalan, Miranda Ayu ikut menekankan arti penting budayawan dalam kehidupan hukum masyarakat. "Masyarakat kita membutuhkan orang berkarakter yang bisa dijadikan panutan.

Budayawan adalah orang yang tepat karena mereka peka dengan nilai-nilai. Mereka bukan hanya sebagai pemberi cahaya, melainkan juga memberi alternatif-alternatif pemecahan suatu persoalan," katanya.

Dalam acara ini, Acil Bimbo sempat menyanyikan Lagu "Jual Beli" yang liriknya diambil dari puisi Taufiq Ismail. "Semua telah terjual, semua telah tergadai. Masih ada satu barangkali, yaitu harga diri dan kehormatan. Tetapi, ketika dicari, tidak ada lagi, tidak ada lagi," ia bernyanyi lirih. (JON)



Diskusi Bandung Mengenang Rendra di Bale Rumawat Unpad, Bandung, Senin (2/11). Para pembicara, Rektor Unpad Ganjar Kurnia, Acil Bimbo, budayawan Yesmil Anwar, dan dosen Fakultas Hukum Unpad, Miranda Risang Ayu.

KOMPAS/ARUM TRESNANINGTYAS DAYUPUTRI